

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses industrialisasi dan urbanisasi memberikan pengaruh terhadap status dan peran kaum perempuan. Peluang-peluang pekerjaan yang ada telah memindahkan perempuan dari sektor domestik ke sektor publik. Mereka dapat memegang berbagai profesi, seperti dalam sektor industri dan perdagangan. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh perempuan yang bekerja di luar rumah diantaranya:

1. Menambah pendapatan rumah tangga (*Income*) terutama jika pendapatan suami relatif kecil.
2. Memanfaatkan sebagian keunggulan (pendidikan, keterampilan, modal, dan relasi) yang dimilikinya dan diharapkan oleh keluarganya.
3. Menunjukkan eksistensi sebagai manusia (aktualisasi diri) bahwa ia mampu berprestasi dalam kehidupan masyarakat.
4. Untuk memperoleh status atau kekuasaan lebih besar di dalam kehidupan keluarga (Suhendi dan Wahyu, 2001: 171).

Kondisi ekonomi keluarga pada dasarnya memberikan pengaruh terhadap keterlibatan perempuan di sektor publik. Perempuan yang dapat tetap berada pada sektor domestik adalah perempuan yang dengan kondisi ekonomi tinggi dan apabila perempuan tersebut pada sektor publik mereka dapat mempekerjakan orang lain dalam mengurus pekerjaan rumah tangga (sektor domestik), sedangkan perempuan dengan kondisi ekonomi yang rendah mereka ikut bekerja di luar

rumah untuk membantu perekonomian keluarga dan tetap menjalankan tugasnya di dalam keluarga. Pada tahap ini perempuan memiliki peran ganda, yaitu peran domestik dan peran publik (Ollenburger dan Moore, 1996: 91).

Salah satu bentuk keterlibatan perempuan pada dunia kerja dapat kita lihat pada keberadaan pasar sebagai wadah yang mempertemukan para pelaku ekonomi, terutama pasar tradisional. Dominasi perempuan sangat dapat dirasakan dalam praktik kehidupan sosial tersebut. Perempuan mendominasi dalam arus pertukaran barang, hal ini dapat dilihat dari kemampuan perempuan dalam mempengaruhi, menentukan, bahkan mendominasi suatu keputusan pada proses jual-beli. Berbeda dengan kaum laki-laki, dominasi kaum laki-laki hanya sebagai pelengkap, membantu dan bahkan sebagai buruh angkut barang. Dalam konteks ini laki-laki tidak berpengaruh signifikan dalam transaksi dagang. Dominasi perempuan dalam pasar tradisional dikarenakan para pedagang kebanyakan adalah perempuan itu sendiri. Perempuan memiliki otoritas sebab dilegitimasi oleh kaumnya yang menjadi pedagang.

Masyarakat beranggapan bahwa perempuan berada jauh di belakang laki-laki karena perempuan hanya ditempatkan di rumah (sektor domestik) dan kurang mendapatkan kesempatan pada sektor publik. Anggapan tersebut terbantahkan oleh kenyataan bahwa perempuan itu mendominasi keberadaan pasar tradisional, dimana perempuan juga dapat menghasilkan materi sebagaimana laki-laki. Dominasi perempuan pada pasar tradisional jauh berbeda dengan pasar-pasar modern, seperti *mall*, *super market*, *plaza* dan sejenisnya. Dalam pasar modern perempuan hanya sebagai pengikut, buruh atau karyawan yang terikat aturan yang

kemudian diberi upah. Jadi komunitas pedagang pasar tradisional telah menunjukkan perkembangan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang bahkan menimbulkan pola pembagian kerja (www.djarumbesiswaplus.org/artikel/ diakses 21 desember 2011)

Perempuan pada pasar tradisional salah satunya dapat kita lihat pada masyarakat Minangkabau. Semenjak dahulu masyarakat Minangkabau sudah identik dengan berdagang. Banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau untuk menjadi seorang pedagang, yaitu mulai dari pedagang biasa yang memiliki kios di pasar-pasar, merantau ke suatu daerah seperti pada Pasar Tanah Abang sampai pada cara berdagang berkeliling dari pasar ke pasar diantara beberapa kota yang berdekatan, atau pada skala yang lebih kecil dari desa ke desa yang hari pasarnya hanya sekali seminggu, berdagang dengan cara inilah yang disebut dengan berdagang *babelok*.

Pasar-pasar tradisional yang ada di suatu daerah yang tadinya menjadi tempat transaksi antara warga daerah, semakin hidup dengan kehadiran para pedagang *babelok*. Istilah *manggaleh babelok* dahulunya sangat populer dikalangan masyarakat Minangkabau. Dalam bahasa Indonesia, *manggaleh* adalah berdagang, sedangkan *babelok* berarti berjalan atau berpindah dari satu pekan ke pekan lain. Hari pekan maksudnya hari pasar yang dilaksanakan sekali seminggu atau sepekan. ([www. Google.com/](http://www.Google.com/)diakses 18-02-2011).

Pedagang *babelok* adalah orang yang bekerja sebagai pedagang dengan cara berkeliling dari satu pasar ke pasar lain dalam masyarakat Minangkabau. Dalam hal ini masyarakat memahami arti yang berbeda antara pedagang *babelok*

dengan pedagang keliling di Minangkabau. Pedagang *babelok* adalah pedagang yang memasarkan barang dagangannya ke pasar-pasar yang ada di luar daerah asal mereka yaitu antar desa yang berdekatan, atau antar kota untuk skala yang lebih luas yang biasanya untuk sekali proses berdagang, pedagang *babelok* menghabiskan minimal tiga hari, sedangkan pedagang keliling adalah pedagang yang memasarkan barang dagangannya dengan cara berkeliling ke pemukiman warga (WWW. Google.com/*Diakses* 18 februari 2011)

Revitalisasi pasar, memungkinkan pasar tradisional berubah menjadi pasar modern, rutinitas *babelok* ini sudah mulai ditinggalkan terutama proses berdagang antar kota yang menghabiskan waktu yang lama dalam proses berdagang, namun di Nagari Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar pekerjaan sebagai pedagang *babelok* masih banyak dilakukan. Berikut ini adalah jenis pekerjaan penduduk Nagari Salimpaung berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1.1
Jenis Pekerjaan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	958	57
2	Buruh tani	47	11
3	Pegawai negeri sipil	21	83
4	Pedagang <i>babelok</i>	15	45
5	Peternak	39	
6	Montir	11	
7	Perawat swasta		1
8	TNI	7	
9	POLRI	5	
10	Pensiun PNS/TNI/POLRI	22	
11	Pengusaha kecil dan menengah		26
12	Jasa pengobatan alternative	2	1
13	Seniman/artis		1
14	Karyawan pengusaha swasta	7	

Sumber: Profil Nagari Salimpaung tahun 2011

Nagari Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar adalah daerah yang terletak pada dataran tinggi. Selain sebagai pedagang, masyarakat Nagari Salimpaung juga banyak sebagai petani, kebanyakan dari mereka adalah petani cabe, tomat, jagung, buncis, bawang, sayuran dan tanaman palawija lainnya untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Dengan kondisi daerah yang seperti ini pedagang *babelok* di Nagari Salimpaung dapat memasarkan langsung hasil pertanian daerah asalnya ke daerah lain. Perempuan pedagang *babelok* di Nagari Salimpaung ini berdagang dengan tujuan pasar-pasar tradisional (hari pekan) di daerah Pekan Baru.

Di Nagari Salimpaung, berdagang *babelok* dilakukan dengan cara berkelompok yang terdiri dari tujuh hingga dua belas orang. Kelompok tersebut banyak memiliki kesamaan, diantaranya, sama-sama berasal dari Nagari Salimpaung, tujuan berdagang pasar yang sama, jenis barang dagangan yang sama dan diperoleh dari daerah yang sama pula. Mereka berdagang dengan menggunakan truk barang. Menurut pandangan ekonomi, tindakan yang dilakukan oleh aktor ekonomi bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan dan keuntungan individu, tindakan tersebut rasional menurut pandangan ekonomi. Dalam kelompok perempuan pedagang *babelok*, mereka memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan individu. Dengan kondisi seperti ini, ketika individu di dalam kelompok memiliki kesamaan kepentingan, maka akan mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi yang muncul di dalam kelompok tersebut.

Dari alasan yang peneliti paparkan di atas maka peneliti melakukan penelitian ini, meskipun penelitian tentang pedagang *babelok* sudah ada

sebelumnya oleh mahasiswa FISIP Universitas Andalas Jurusan Sosiologi dan Antropologi, antara lain Penelitian Widona Asria (1993) dari Jurusan Antropologi yaitu meneliti tentang "Wanita Pedagang *Babelok*" dengan tujuan penelitian mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi wanita pedagang *babelok*, kegiatannya dan mendeskripsikan faktor kenapa wanita memilih untuk berdagang *babelok*. Penelitian ini menemukan bahwa berbagai tujuan dan harapan perempuan melakukan aktivitas di luar desa asal. Faktor ekonomi merupakan faktor dominan dalam keputusan untuk bermobilitas dalam masyarakat Lumbang Bapereng, sebagian besar pedagang yang melakukan gerak sirkuler (berdagang ke daerah yang lebih jauh) merupakan orang mampu (kaya) sedangkan pedagang yang melakukan gerak nglaju tergolong pada petani "orang tidak mampu" (miskin). Beperannya perempuan ke dalam kegiatan-kegiatan ekonomi di luar sebagai pedagang *babelok* tentunya akan memberikan pengaruh terhadap pergeseran-pergeseran peran wanita dalam rumah tangganya. Dampak negatif akan dirasakan terhadap kemajuan pendidikan anak-anak karena jarangnnya wanita berada di rumah terutama oleh pedagang yang melakukan gerak sirkuler.

Martho Fendry (2008) meneliti tentang "Pola Berdagang *Babelok*", penelitian Martho Fendry merumuskan masalah bagaimana pedagang *babelok* mengumpulkan dan membeli barang yang akan dijual dan kenapa mereka disebut sebagai pedagang *babelok*. Penelitian ini dilakukan pada tujuh pasar di Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Dengan hasil penelitian adalah Pedagang *babelok* di Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota dapat diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan tempat dan tujuan, waktu, alat

transportasi, barang dagangan. Diketahui bagaimana mereka membeli barang dagangan untuk dijual kembali ke pasar. Pergerakan atau mobilitas yang dilakukan pedagang dalam berjualan ke tujuh pasar yaitu Pasar Ibul pada hari Minggu, Pasar Suliki pada hari Senin, Pasar Mungka pada hari Selasa, Pasar Simalanggang pada hari Rabu, Pasar Limbonang pada hari Kamis, Pasar Taeh pada hari Jum'at dan Pasar Danguang-Danguang pada hari Sabtu. Mereka menciptakan pola baru yaitu dari rumah pedagang ke pasar dan kembali ke rumah sedangkan pola lama pedagang *babelok* ini dari rumah ke pasar dan ke pasar yang lain lagi, menginap di pasar untuk besoknya berangkat ke pasar yang lain hingga menghabiskan waktu sehari-hari untuk kembali ke rumah. Hal ini terjadi karena faktor sarana dan prasarana transportasi serta cara mereka mengumpulkan barang dagangannya untuk dibawa ke pasar.

Riza Oktarina (2010) dengan judul penelitian “Perempuan Pedagang *Babelok*” studi kasus lima perempuan pedagang *babelok* pada masyarakat Turawan III Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Tujuan penelitiannya antara lain mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi perempuan pedagang *babelok* pada masyarakat Turawan, mendeskripsikan aktivitas bekerja pedagang *babelok* dan mendeskripsikan strategi yang dilakukan dalam pekerjaannya. Adapun hasil penelitiannya adalah waktu kerja perempuan pedagang *babelok* dimulai dari pagi hari sampai sore hari dan pasar-pasar yang dituju untuk berdagang juga berbeda pada tiap harinya, tapi menjadi tujuan tetap. Dalam melakukan aktivitasnya strategi yang digunakan yaitu dalam pembelian barang dan penjualan barang dagangan, memberikan pelayanan yang baik pada

setiap orang, penjualan dilakukan secara kontan dan kredit. Mereka juga mengalami kendala yaitu persaingan yang cukup ketat sehingga perempuan pedagang *babelok* tersebut juga harus melakukan pekerjaan sampingan seperti *bajajo*.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki sudut pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya, dengan fokus kajian pada pola interaksi sosial antara sesama perempuan pedagang *babelok* yang berada dalam sebuah kelompok berdagang di Nagari Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar.

1.2 Perumusan Masalah

Keterlibatan perempuan pada sektor publik untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga salah satunya adalah sebagai pedagang *babelok*. Berdagang dengan cara *babelok* merupakan suatu cara berdagang yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Cara berdagang seperti ini relatif banyak dilakukan oleh perempuan di Nagari Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Dari survei yang peneliti peroleh terdapat 45 orang perempuan pedagang *babelok*. Mereka berdagang keluar Sumatera Barat dengan menggunakan sebuah truk, dalam waktu yang cukup lama yaitu lima hari. Setiap individu yang tergabung dalam truk tersebut merupakan sekelompok karena akan berdagang pada daerah yang sama, dan memasarkan jenis barang dagangan yang relatif sama dimana barang dagangan tersebut mereka peroleh dari daerah yang sama pula, dengan kesamaan tersebut mereka juga memiliki kepentingan individu dalam kelompok, tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap bentuk interaksi

yang muncul dalam kelompok tersebut. Dengan demikian pertanyaan peneliti adalah *bagaimana pola interaksi sosial yang terjadi diantara sesama perempuan pedagang babelok?*

1.3 Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial sesama perempuan pedagang *babelok* di Nagari Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar.

2). Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan interaksi sosial sesama pedagang *babelok* Nagari Salimpaung selama melakukan aktivitas berdagang.
2. Mendeskripsikan interaksi sosial sesama pedagang *babelok* Nagari Salimpaung dengan anggota kelompok di luar aktivitas berdagang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Melatih kemampuan untuk melakukan penelitian secara ilmiah dan merumuskan hasil-hasil tersebut kedalam penulisan.
2. Menerapkan teori-teori yang diperoleh dari bangku perkuliahan dan menghubungkan dengan praktek lapangan.
3. Secara akademis penelitian ini hendaknya mampu memberikan sumbangan terhadap kajian ilmu sosial terutama sosiologi keluarga.
4. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang tertarik dengan permasalahan ini tentunya dengan sudut pandang yang berbeda.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Perempuan dalam Masyarakat Minangkabau

Rumpuik dipijak indak patah, alu tataruang patah tigo, itulah pepatah yang mengatakan bahwa perempuan Minangkabau lemah lembut, tapi disisi lain, perempuan Minangkabau sangat keras dan pantang menyerah. Ia dilambangkan sebagai *limpapeh rumah nan gadang, sumarak anjuang nan tinggi*, dan banyak lagi ungkapan lain yang melambangkan tingginya peran dan kedudukan perempuan Minang tersebut. Dengan demikian jelas bahwa perempuan dihormati dalam kaumnya, hal ini juga dapat dilihat dari rumah yang diperuntukkan untuk perempuan, hasil sawah ladang juga diperuntukkan untuk perempuan, tidak hanya itu perempuan Minangkabau juga disebut sebagai *puro* atau Bendahara dalam keluarganya. Sebagai seorang *puro* maka perempuan di rumah atau *rumah gadang* akan memperlihatkan kekayaan kaum.

Hakimy (dalam Asria, 1993: 5) menyebutkan bahwa menurut pandangan adat Minangkabau gerak dan kebebasan perempuan tidak sama dengan laki-laki. Aktivitas di luar kediaman bagi perempuan dengan sendirinya menjadi aneh, karena selain menunjukkan kelemahan ekonomi kaum hal itu juga memperlihatkan ketidakpuasan perempuan terhadap harta pusaka yang diperolehnya.

Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya suatu kaum, masyarakat Minangkabau tidak lagi tinggal secara bersama-sama di *rumah gadang* mereka sudah beranjak dari pola pemukiman keluarga luas ke pola pemukiman keluarga inti. Meskipun demikian peran seorang perempuan atau istri

masih sama dengan peran perempuan dalam *rumah gadang*, mereka tetap memiliki tugas-tugas domestik yang sebelumnya juga dilakukannya.

Terlepas dari tugas-tugas domestik yang diberikan kepadanya sebagai seorang istri dan ibu, keberadaan perempuan di rumah juga memiliki fungsi lain. Yaitu perempuan dalam hubungan kekerabatannya, dalam masyarakat primitif kekerabatan adalah dominan tetapi tidak menjadi penentu. Banyak bukti menunjukkan bahwa sistem-sistem keluarga dan kekerabatan sebagian besar ditentukan oleh kondisi-kondisi kebendaan dalam kehidupan sosial, sasaran pokok dari hal tersebut adalah untuk memperlihatkan cara sistem keluarga dan kekerabatan itu responsif terhadap kekuatan-kekuatan materi, dan dengan demikian akan memperlihatkan bagaimana perubahan-perubahan dalam kondisi materi yang melandasinya (Sanderson, 2000: 427).

Hampir seluruh manusia di dalam masyarakat hidupnya dibagi oleh adat masyarakatnya ke dalam tinggat-tingkat tersentu, yang dalam kitab antropologi disebut juga dengan *stages along the life-cycle*. Dalam adat Minangkabau misalnya, banyak upacara-upacara adat yang dilakukan dalam tahap perkembangan atau peralihan seorang individu (Koentjaraningrat 1992: 91). Dalam acara pernikahan misalnya, atau yang disebut dengan *baralek*. dalam masyarakat tradisional, ketika sebuah keluarga mengadakan *baralek* dalam masyarakat Minangkabau peran perempuan yang berada pada lingkungan tersebut sangat jelas sekali dirasakan. Perempuan tersebut diikat oleh masyarakat untuk saling mengunjungi dan saling tolong-menolong. Contohnya ketika sebuah

keluarga mengadakan *baralek*, perempuan dari keluarga lain akan datang untuk membantu seperti memasak dan hal lain yang dapat dilakukannya.

Pada pertemuan-pertemuan, upacara-upacara dan pesta-pesta serupa itu, biasanya para kerabat yang tinggal berdekatan akan saling menghadiri dan akan saling bantu-membantu (Koentjaraningrat 1992: 92). Untuk melakukan interaksi seperti itu sebuah keluarga memerlukan kebutuhan lain selain untuk kebutuhan pokok dalam keluarga, ketika seorang suami tidak dapat mencukupi kebutuhan tersebut maka juga akan memerlukan keterlibatan perempuan dalam memenuhi hal tersebut. Kebutuhan seperti itu adalah kebutuhan yang juga harus dipenuhi ketika kita tinggal di dalam lingkungan masyarakat yang memiliki adat istiadat yang mengikat masyarakatnya.

1.5.2 Peran Ekonomi Perempuan dalam Keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama. Sebuah keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam keluarga, suami istri memegang peranan penting dalam mewujudkan keluarga harmonis secara bersama-sama. Keluarga yang harmonis tersebut mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 dan PP Nomor 21 Tahun 1994. Dalam kedua perundang – undangan tersebut dinyatakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga sejahtera yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi dan seimbang antar anggota keluarga

dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Suhendi dan Wahyu, 2001: 171).

Peran suami dan istri dalam memenuhi kebutuhannya secara badaniah mempunyai perbedaan, dengan demikian sewajarnya perempuan hidup di lingkungan rumah tangga. Menurut Suhendi dan Wahyu (2001: 172) ini merupakan tugas yang diberikan oleh alam kepada perempuan. Seorang perempuan dalam rumah tangga dengan ekonomi rendah tidak akan tinggal diam di rumah dengan tugas domestik yang dibebankan kepadanya. Mereka akan berusaha membantu suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa meninggalkan tugasnya sebagai seorang istri. Kebanyakan perempuan akan mencari sumber ekonomi lain yang akan dapat mendatangkan penghasilan yang dikelola oleh perempuan itu sendiri (Novika. 2006: 20). Secara tradisional, tugas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dibebankan kepada suami sebagai kepala keluarga, sedangkan istri hanya dianggap sebagai penambah penghasilan keluarga.

1.5.3 Perempuan Pedagang *Babelok*

Pekerjaan sebagai pedagang *babelok* sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja, laki-laki pada masyarakat Minangkabau juga banyak melakukan kegiatan tersebut. Bekerja sebagai pedagang *babelok* adalah pekerjaan diinginkan dan bukan suatu pekerjaan yang dianggap rendah dalam masyarakat. Anak dagang tidak dianggap orang buangan, dia dihormati sebagaimana adanya seorang manusia. Punya hak-hak tertentu, dan mereka tidak akan dihardik atau dipermalukan.

Di dalam masyarakat Minangkabau, pola berdagang perempuan pedagang *babelok* terdiri dari dua yaitu dengan gerak sirkuler dan dengan gerak ngelaju. Ketika mereka yang pergi berdagang dengan gerak sirkuler mereka menghabiskan lebih banyak hari dibandingkan dengan gerak ngelaju. Pekerjaan sebagai perempuan pedagang *babelok* adalah salah satu pekerjaan yang dilakukan perempuan Minangkabau untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga. Sebagai seorang istri dan seorang ibu perempuan pedagang *babelok* tidak terlepas dari tugas domestik yang dibebankan kepadanya, pada tahap ini perempuan pedagang *babelok* berada pada sektor domestik dan juga sektor publik.

Dari penjelasan diatas jika dihubungkan dengan keberadaan perempuan dalam masyarakat Minangkabau maka keberadaan perempuan yang bekerja sebagai pedagang *babelok* akan memberikan pengaruh pada keberadaan konsep ideal perempuan yang sebenarnya dalam masyarakat Minangkabau itu sendiri. Seperti dalam pepatah Minang yang menyatakan bahwa perempuan itu adalah *limpapeh* dalam *rumah gadang* yang berarti bahwa perempuan itu adalah penghias *rumah gadang* dengan kata lain perempuan dalam Minangkabau semestinya berada di *rumah gadang*. Selain itu fungsi perempuan adalah untuk melanjutkan keturunan keluarga demi kejayaan suku tersebut (Asria, 1993: 4).

1.5.4 Pola Interaksi Sosial Kelompok Perempuan Pedagang *Babelok*: Menurut Perspektif Sosiologis

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang sadar. Kesadaran manusia tersebut dapat dilihat dari kemampuannya berfikir, berkehendak dan merasa (Soekanto, 1990: 5). Setiap tindakan yang dilakukan manusia berasal dari tiga hal tersebut, maka dari itu melihat hubungan sosial

dalam masyarakat sangat penting karena akan mengakibatkan lahirnya pola-pola hubungan yang dalam literatur sosiologi disebut sebagai proses sosial. Oleh karena itu interaksi sosial dapat mengakibatkan terjadinya proses sosial atau tindakan sosial. Tindakan sosial atau proses sosial akan melahirkan berbagai perubahan pada individu atau kelompok.

Kelompok dalam sosiologi diartikan beragam. Salah satu dalam penggunaannya mendefinisikan kelompok sebagai setiap kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Dengan menggunakan definisi ini ketika terdapat dua orang yang sedang menunggu bus tidak dapat dikatakan kelompok. Namun ketika mereka melakukan percakapan, berkelahi, atau melakukan interaksi dalam bentuk apa saja maka akan dapat dikatakan kelompok. Hakikat keberadaan kelompok bukanlah terletak pada dekatnya jarak fisik, melainkan pada kesadaran untuk berinteraksi.

Kelompok terbagi kedalam dua bentuk antara lain:

1. Kelompok sendiri (In-groups) dan kelompok luar (out-groups)

Kelompok sendiri adalah ketika seseorang memiliki atau merasa “mempunyai” contohnya dalam kelompok keluarga ku, ras ku, jenis kelamin ku, dan Negara ku. Sedangkan kelompok luar adalah ketika banyak kelompok lain dan aku tidak termasuk di dalamnya, contohnya kelompok keluarga, jenis kelamin, ras, Negara. Apabila kelompok jenis kelamin perempuan merupakan kelompok sendiri (In-groups) seorang perempuan, maka dalam jenis kelamin yang lain yaitu laki-laki, perempuan tersebut berada pada kelompok luar (Out-groups), karena pada

tahap ini perempuan tersebut tidak termasuk di dalamnya. Tapi berada dalam kelompok jenis kelamin.

2. Kelompok primer dan kelompok sekunder

Kelompok primer adalah kelompok dimana kita dapat mengenal orang lain secara akrab hal tersebut dilakukan melalui hubungan sosial yang bersifat informal. Kelompok sekunder adalah kelompok yang memiliki hubungan yang bersifat formal .

Interaksi secara bahasa dapat diartikan sebagai *inter* yaitu antar (saling) dan *action* diartikan sebagai tindakan. Sedangkan secara Etimologis interaksi dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antar sesamanya. Jadi interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok.

Interaksi yang terjadi di dalam masyarakat, terjadi apabila adanya kontak sosial dan komunikasi, Sedangkan komunikasi adalah pemberian arti pada perilaku orang lain, dari apa yang ingin disampaikannya. Hal tersebut kemudian akan menimbulkan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kontak sosial dan komunikasi terjadi dalam tiga bentuk yaitu:

- 1) Antara individu
- 2) Antara individu dan kelompok
- 3) Antara kelompok dan kelompok

Interaksi sosial berdasarkan bentuknya dapat dibagi kedalam :

1. Asosiatif, merupakan proses yang menuju kerjasama, meliputi bentuk :

- a. Kerjasama, kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.
 - b. Akomodasi, secara sosiologis, akomodasi mempunyai makna sebagai proses untuk mencapai penyelesaian pertikaian.
 - c. Akulturasi, unsur-unsur kebudayaan yang diperoleh dari kebudayaan lain sebagai akibat pergaulan yang intensif dan lama tanpa menghilangkan kebudayaan sebelumnya.
2. Dissosiatif, merupakan perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Dissosiatif meliputi bentuk :
- a. Persaingan, adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok sosial yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan dengan cara menarik perhatian publik atau dengan menggunakan prasangka yang ada tanpa menggunakan kekerasan.
 - b. Kontravensi, yaitu sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu yang berupa kebencian tanpa menimbulkan pertentangan.
 - c. Pertentangan, yaitu suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Penelitian ini melihat bagaimana pola interaksi yang terjadi antara sesama perempuan pedagang *babelok* dalam sebuah kelompok berdagang, yaitu pola kerja sama, persaingan dan pertikaian antara perempuan pedagang *babelok* tersebut.

Adapun faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu: imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Poloma, 1987:266). *Pertama* imitasi, imitasi dimaksudkan bahwa dari segi apa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku seseorang dari keseluruhan kelompok masyarakat. *Kedua* faktor sugesti, mengandung pengertian sebagai seseorang yang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya lalu diterima orang lain. Identifikasi dilakukan orang pada orang lain yang dianggap ideal dalam satu segi. *Ketiga* faktor simpati, dirumuskan sebagai perasaan tertarik seseorang kepada orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Rasa tertarik itu tidak berdasarkan karena satu ciri tertentu melainkan keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut. *Keempat* adalah status dan peranan dari masing-masing individu yang terlibat dalam interaksi tersebut. Bagaimana status dan peranan individu dalam kelompoknya, apakah dalam kelompok tersebut diketuai oleh individu sehingga akan ada yang dihormati dan disegani atau malah dibenci dan dimusuhi.

Seorang tokoh modern Herbert Blummer dari Teori Interaksionisme Simbolik menyatakan manusia bertindak terhadap sesuatu itu berdasarkan makna yang ada padanya. Tidak ada yang inheren dalam suatu objek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Makna-makna tersebut didapat dari proses interaksi sosial dan akan sempurna pada saat individu berinteraksi sosial dalam masyarakat. Bagi Blumer, interaksionalisme simbolis bertumpu pada tiga premis, antara lain:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari hasil interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

Pemaknaan yang dilakukan seseorang terhadap sesuatu itu berasal dari cara orang lain bertindak terhadapnya dan kaitannya terhadap sesuatu itu. Tindakan yang mereka lakukan itu melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. Contohnya jika seorang perempuan pedagang *babelok* melakukan suatu tindakan di dalam kelompoknya, dan rekan-rekannya di dalam kelompok tersebut memberikan tanggapan positif terhadap tindakannya tersebut maka ia akan meneruskan perilaku yang demikian, begitu juga sebaliknya apabila tindakan tersebut mendapatkan tanggapan yang kurang baik maka perempuan tersebut akan merubah prilakunya dan memberikan pemaknaan yang dikaitkan dengan tindakan tersebut.

Dengan demikian manusia adalah aktor yang sadar dan relatif, pada tahap ini ia akan menyatukan objek-objek yang diketahuinya, Blumer menyebutnya dengan *self indication* yaitu proses komunikasi yang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memutuskan bertindak melalui makna tersebut (Poloma, 2010: 260).

Individu dalam berinteraksi melakukan suatu tindakan yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain.

Dalam proses melakukan tindakan sosial terdapat proses pemberian arti atau pemaknaan. Ada beberapa asumsi yang digunakan Turner (dalam Damsar, 2009: 59) dalam memahami interaksionalisme simbolik antara lain:

1. Manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan symbol.
2. Manusia menggunakan symbol untuk saling berkomunikasi.
3. Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (*role taking*).
4. Masyarakat terbentuk, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berfikir, mendefinisikan, untuk melakukan refleksi-diri dan untuk melakukan evaluasi.

Proses interaksi sosial antara individu dihubungkan oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi dan saling memahami tindakan masing-masing. Dalam suatu lingkungan kerja yaitu sebagai pedagang yang terdiri dari beberapa individu dalam sebuah kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda yaitu untuk memaksimalkan keuntungan individu. Tindakan yang dilakukan individu dalam kelompok akan melahirkan tindakan lain dari individu lain pula dalam kelompok tersebut. Kesamaan profesi dan kepentingan setiap individu untuk mencari keuntungan akan dapat mempengaruhi interpretasi makna. Sehingga tindakan yang ada bisa berbentuk hal-hal yang akan memperkuat solidaritas antar individu atau sebaliknya.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini adalah metode yang sering digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Para sosiolog berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengapa realitas sosial seperti keadaan tertentu dan mengapa manusia melakukan perilaku tertentu (Afrizal, 2008: 2). Pada penelitian ini peneliti akan mencari jawaban dari suatu hubungan atau interaksi yang akan mengakibatkan terjadinya proses sosial atau tindakan sosial. Tindakan sosial atau proses yang akan melahirkan berbagai perubahan pada individu atau kelompok, baik perubahan itu bersifat mental maupun material. dengan menggunakan metode penelitian yang lazim dipakai oleh para ahli ilmu-ilmu sosial yakni dengan metode kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 1990: 87) metodologi kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati dan bertujuan untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek penelitian.

Dengan pendekatan kualitatif ini peneliti dapat melakukan pengamatan terhadap lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka untuk mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan mereka, bukan menganalisis angka-angka seperti pada pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif penggunaan angka-angka hanya sebagai pendukung tidak untuk mengolah data utama dalam suatu penelitian.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif, yang bertujuan mendiskripsikan dan memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi melalui data yang didapatkan. Pemilihan tipe penelitian ini, karena penelitian melihat fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian deskriptif peneliti mengembangkan konsep-konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun dan Effendi, 1989: 6).

Menurut peneliti tipe penelitian deskriptif ini sangat tepat dalam menggambarkan tentang permasalahan yang akan diteliti karena akan menggambarkan secara jelas, sistematis dan akurat mengenai fakta dan fenomena yang diselidiki, yaitu tentang bagaimana pola interaksi sosial sesama perempuan pedagang *babelok* yang berasal dari daerah yang sama dan dengan tujuan berdagang yang sama, apakah ada kerja sama, persaingan dan pertikaian antara mereka dan bagaimana bentuknya.

1.6.2 Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain ataupun suatu kejadian kepada peneliti yang dipahami sebagai subjek. Dalam pemilihan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai permasalahan penelitian (Moleong, 1990: 90).

Dalam upaya memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka pengumpulan data dilakukan dengan menentukan sejumlah informan. Pengambilan dan pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* (disengaja), maksudnya orang dicari berdasarkan kriteria-kriteria

tertentu dan peneliti mengetahui identitas orang yang pantas menjadi calon-calon informan dan diketahui keberadaannya (Afrizal, 2005: 5). Hal ini dilakukan dengan tujuan menjangkau sebanyak mungkin informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang dibangun.

Kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perempuan yang bekerja sebagai pedagang *babelok*.
- 2) Berada dalam sebuah kelompok yang terdiri dari perempuan yang berasal dari Nagari Salimpaung.
- 3) Tujuan berdagang yang sama, dan jenis barang dagangan yang sama.
- 4) Minimal menghabiskan waktu 5 hari di dalam aktivitas berdagang.
- 5) Telah menjadi perempuan pedagang *babelok* minimal satu tahun.

Jumlah informan yang diambil biasanya berdasarkan pada azas kejenuhan data. Dengan kata lain apabila sudah sering terjadi pengulangan informasi yang sama oleh beberapa orang informan. Sedangkan dalam penelitian ini tidak berdasarkan kejenuhan data yang peneliti peroleh di lapangan tetapi semua anggota yang tergabung di dalam kelompok perempuan pedagang *babelok* tersebut.

Informan biasa yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak tujuh (7) orang. Informan ini merupakan kelompok yang semua anggotanya berasal dari Nagari Salimpaung, dengan tujuan pasar Tangor pada hari Sabtu sampai Senin, dan pasar Panam pada hari Senin sampai Rabu. Nama informan penelitian yang dicantumkan bukanlah nama sebenarnya. Hal ini bertujuan agar informan yang diwawancarai tidak canggung dalam memberikan informasi. Wawancara juga

dilakukan dengan supir truk kelompok perempuan pedagang *babelok* dan beberapa orang anggota keluarga perempuan pedagang *babelok* tersebut sebagai triangulasi untuk mengecek kebenaran data.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selanjutnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Hariady, 2011: 21). Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio dan pengambilan foto atau film (Maleong, 1990: 112). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi dan perilaku tertentu. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *non partisipatif observer teknik*, teknik observasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data lapangan dengan cara langsung ke lokasi penelitian. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perilaku nyata yang wajar sehingga apa yang diharapkan dari tujuan penelitian ini benar-benar maksimal (Ritzer, 1992: 74). Dengan observasi peneliti dapat melihat, mengetahui bagaimana keadaan obyek yang sedang diteliti yaitu perempuan pedagang *babelok*. Dengan observasi ini peneliti melihat pola interaksi sosial antara sesama perempuan

pedagang *babelok* baik di dalam aktivitas berdagang atau di luar aktivitas berdagang.

Dalam melakukan observasi pada tanggal 24-28 Maret 2012, yang peneliti lakukan adalah mengikuti perempuan pedagang *babelok* dalam aktivitas berdagangnya. Pada saat tersebut peneliti mengamati apa saja bentuk interaksi yang terjadi antara mereka mulai dari kegiatan mereka mencari barang dagangan, pergi berdagang, proses berdagang sampai pada perjalanan pulang kembali ke daerah asal. Sedangkan untuk melihat aktivitas di luar berdagang peneliti mendatangi rumah perempuan pedagang *babelok* ketika mereka berada di rumah dan menjalin hubungan baik dengan anak informan tersebut untuk mendapatkan data yang maksimal.

2. Wawancara mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai sebagai informan dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara (Moleong, 1990: 115). Sedangkan alat yang digunakan dalam melakukan wawancara adalah *tape recorder*, pena, dan kertas.

Teknik wawancara yang digunakan disini adalah teknik wawancara tidak berstruktur, artinya peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun secara terperinci dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan hanya mempunyai pertanyaan yang umum yang kemudian dirincikan dan dikembangkan ketika

melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk wawancara berikutnya (Afrizal, 2005: 16).

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri karena di dalam penelitian, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitiannya. Di dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pena dan kertas sebagai alat tulis, kamera, perekam suara, serta pedoman wawancara untuk mempermudah peneliti mengingat hal-hal apa saja yang nantinya akan ditanyakan kepada informan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu:

- 1) Data Primer, yaitu data yang didapat melalui observasi dan wawancara, data dikumpulkan melalui wawancara adalah data kegiatan berdagang perempuan yang berprofesi sebagai pedagang *babelok* dan interaksi sosial diantara mereka, sedangkan data observasi yang peneliti ambil adalah melihat interaksi yang terjadi yang antara sesama perempuan pedagang *babelok*, dalam proses berdagang dan diluar proses berdagang.
- 2) Data Sekunder, adalah Data sekunder adalah data yang diperoleh dari media yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini, serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian dan artikel. Data ini berupa buku-buku, laporan, hasil penelitian atau dokumen yang mempunyai relevan yang sama dengan penelitian ini.

3. Triangulasi

Trianggulasi adalah salah satu teknik untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian kualitatif. Menurut teknik ini, informasi seharusnya dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok. Yang berarti adanya informan-informan lain yang berbeda atau sumber data yang berbeda mengenai sesuatu (Afrizal, 2008: 94). Dalam penelitian ini untuk mengecek kebenaran data maka wawancara juga dilakukan dengan supir truk yang mereka gunakan dan juga anggota keluarga perempuan pedagang babelok tersebut.

1.6.4 Proses Penelitian

Peneliti memasukkan TOR (*Term of Reference*) penelitian tanggal 5 Oktober 2011, Pada tanggal 13 Oktober 2011 SK pembimbing keluar. Pada awalnya judul yang peneliti ambil adalah pelaksanaan tugas-tugas domestik rumahtangga wanita pedagang *babelok*. Namun setelah melakukan beberapa diskusi dengan pembimbing, judul tersebut berubah menjadi pola interaksi sesama perempuan pedagang *babelok*. Pada akhirnya tanggal 23 Februari 2012 peneliti mengikuti ujian proposal. Kritik dan saran penguji juga sangat mendukung untuk penelitian ini.

Setelah melakukan berbagai perbaikan, pada tanggal 29 Februari 2012 surat izin penelitian dari jurusan keluar. Pada tanggal 6 Maret 2012 peneliti mendatangi Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Kabupaten Tanah Datar, kedatangan peneliti untuk memberikan surat izin penelitian dari jurusan dan juga meminta surat izin untuk mengadakan penelitian pada Nagari

Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Pada hari yang sama peneliti dapat memperoleh surat izin. Setelah itu peneliti langsung menuju kantor Walinagari Salimpaung dan kantor Camat Kecamatan Salimpaung untuk memberikan surat izin dari KESBANGPOL.

Pada saat pengurusan surat izin penelitian di KESBANGPOL petugasnya sangat ramah dan tidak mempersulit pengurusan tersebut karena salah satu petugas KESBANGPOL tersebut merupakan alumni sosiologi dan mengenal dosen-dosen jurusan sosiologi. Pada saat peneliti memberikan surat dari KESBANGPOL pada kantor Walinagari Salimpaung, peneliti berharap dapat memperoleh profil nagari dan dapat mengerjakan bab dua terlebih dahulu. Tetapi pada saat yang sama sekretaris Walinagari melakukan pertemuan di daerah Sumpur dalam rangka membahas mengenai profil nagari tersebut. Oleh karena itu peneliti mendapatkan profil nagari seminggu setelahnya. Pada saat peneliti mendatangi kantor Walinagari mereka juga sangat ramah dan bahkan pada survei awal penelitian ini pihak Walinagari meminta salah seorang pegawainya untuk mengantar peneliti mendatangi salah seorang perempuan pedagang *babelok* di Jorong Padang Jaya, tetapi perempuan pedagang *babelok* tersebut tidak sesuai dengan kriteria peneliti, pedagang *babelok* tersebut memiliki truk sendiri dan berdagang bukan dengan berkelompok. Dari Padang Jaya peneliti langsung menuju Jorong Koto Tuo, dan disana peneliti mendapati kelompok perempuan pedagang *babelok*.

Untuk tahap pertama pertama peneliti hanya sekedar melakukan observasi dan mencari informan untuk peneliti wawancara. Setelah peneliti mendapatkan

informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan, maka peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan.

Penelitian yang dilakukakan tidak selamanya mulus seperti sebelumnya. Kesulitan yang peneliti alami adalah ketika peneliti ingin menemui perempuan pedagang *babelok* tersebut karena mereka selalu berpergian, baik untuk berdagang maupun mencari barang dagangan untuk dibawa, oleh karena itu peneliti biasanya menemui informan hanya pada hari kamis dan jum'at, begitu juga untuk wawancara berikutnya, peneliti harus menunggu kamis dan jum'at berikutnya untuk menemui perempuan pedagang *babelok* tersebut untuk melakukan wawancara. Hal tersebut peneliti lakukan agar peneliti tidak menggagu istirahat mereka, dan apabila mereka merasa terganggu dan tidak nyaman tentunya akan sulit bagi peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara.

Pada tanggal 24 Maret sampai tanggal 28 Maret 2012 peneliti melakukan observasi yang merupakan pengumpulan data melalui pengamatan atau penginderaan langsung terhadap kondisi, situasi dan perilaku tertentu di lapangan. Observasi yang peneliti lakukan adalah *non partisipatif observer teknik*. Di lapangan peneliti mengikuti semua kegiatan yang dilakukan perempuan pedagang *babelok*. Peneliti harus naik turun *ombeng* yaitu penutup bak truk dan tidur di dalam truk dengan angin malam dalam perjalanan Batusangkar-Pekanbaru. Pada saat melakukan observasi peneliti kesulitan untuk mengambil gambar ketika berada di dalam truk, selain keadaan truk yang berjalan juga karena tempat yang sangat sempit sehingga peneliti tidak bisa bergerak lebih leluasa. Hal yang sama juga terjadi ketika peneliti berada pada pasar-pasar yang menjadi tujuan mereka

berdagang, ketika mengambil dokumentasi peneliti tidak dapat meminta bantuan kepada orang tersebut karena mereka sangat sibuk dalam berdagang.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam sebuah penelitian, unit analisis digunakan untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan. Dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dalam kelompok perempuan pedagang babelok di Nagari Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dikembangkan guna mencari makna dan maksud dari hasil penelitian (Singarimbun, 1989: 263). Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan tipe deskriptif. Analisis yaitu berupa abstraksi kata-kata dan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti peroleh dilapangan. Prosedur analisa data penelitian deskriptif lebih bersifat menuturkan dan menafsirkan data yang ada misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang timbul karena suatu tindakan yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang muncul, pertentangan, dan kecendrungan yang tampak. Data yang didapat dilapangan baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder peneliti catat kedalam catatan lapangan (*field Note*).

Pencatatan dilakukan setelah kembali dari lapangan, dengan mengacu pada persoalan yang berhubungan dengan penelitian. Setelah semua data terkumpul,

kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder yang dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. karena di daerah tersebut masih relatif banyak perempuan yang bekerja sebagai pedagang *babelok*. Tidak hanya berdagang dengan cara berkelompok, perempuan di Nagari Salimpaung ini juga berdagang secara individu dengan truk sendiri dan supir sendiri maupun dengan keluarganya.

Nagari Salimpaung merupakan salah satu daerah di Kabupaten Tanah Datar dengan tanah yang subur untuk lahan pertanian yaitu tanaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti, sayur-sayuran, cabe, tomat, bawang, dan tanaman palawija lainnya. Dengan kondisi yang seperti ini, maka untuk memasarkan hasil pertaniannya, masyarakat Nagari Salimpaung melakukan berdagang keluar daerah asal atau yang disebut juga dengan berdagang *babelok*.

1.6.8 Definisi Operasional

- Pola

Sesuatu kegiatan yang dilakukan dengan cara berulang yang memiliki tujuan

- Interaksi Sosial

Lingkungan yang menggambarkan adanya hubungan timbal balik oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.

- Perempuan

Antara beberapa orang yang berjenis kelamin perempuan yang telah berkeluarga (ibu) atau telah mempunyai anak.

- Pedagang *Babelok*

Pedagang yang memasarkan barang dagangannya pada pasar-pasar di luar daerah asal dalam waktu 5 hari dalam sekali aktifitas jual-beli barang dagangannya.

- Di dalam aktivitas berdagang

Setiap interaksi yang mereka lakukan dalam kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas mereka berdagang.

- Di luar aktivitas berdagang

Aktivitas yang mereka lakukan ketika berada dalam lingkungan masyarakat.

